

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi terjadinya masalah pada kesehatan jiwa yang mempengaruhi pola pikir, psikologis, perilaku psikomotorik, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Gangguan jiwa pada seseorang secara klinis dihubungkan dengan distress, disabilitas disertai peningkatan risiko kematian yang menyakitkan atau kehilangan kebebasan (Ernia et al., 2020). Salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang terdapat di seluruh dunia adalah skizofrenia (Sovitriana, 2019).

Skizofrenia adalah sindrom heterogen kronis yang ditandai dengan pola pikir yang tidak teratur, delusi, halusinasi, perubahan perilaku yang tidak tepat serta adanya gangguan psikososial (Yunita, 2020). Skizofrenia menimbulkan gejala positif dan negatif. Adapun gejala positif skizofrenia yaitu seperti halusinasi dan waham (Landra & Anggelina, 2022). Sedangkan gejala negatif dari skizofrenia yaitu isolasi sosial (Lase, 2021). Rahayu (2022) menjelaskan bahwa sebanyak 72,7 % pasien skizofrenia mengalami isolasi sosial.

Isolasi sosial adalah keadaan seseorang yang mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu melakukan interaksi dengan orang lain. Isolasi sosial merupakan kondisi kesendirian yang dialami oleh individu dan dipersepsikan disebabkan orang lain dan sebagai kondisi yang negatif dan mengancam (Siagian, 2020). Pasien Isolasi sosial biasanya menganggap bahwa lingkungan sosial merupakan hal yang mengancam dirinya sehingga pasien tidak

mau melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Tanda gejala yang paling sering terlihat pada pasien isolasi sosial yaitu kurang spontan, menolak berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, tidak merawat diri dan memperhatikan kebersihan diri, dan kurang sadar dengan lingkungan (Utami & Milkhatun, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Kirana (2018) faktor predisposisi terjadinya isolasi sosial pada pasien skizofrenia telah diidentifikasi berdasarkan tiga aspek yaitu biologi, psikologis dan sosial budaya. Berdasarkan penelitian tersebut faktor biologis terbanyak didapatkan berdasarkan data riwayat gangguan jiwa sebelumnya, faktor psikologis terbanyak adalah riwayat *introvert*, dan faktor sosial budaya terbanyak adalah masalah ekonomi keluarga dan klien. Selain itu, Kirana (2018) juga menyebutkan faktor presipitasi terjadinya isolasi sosial yaitu adanya riwayat putus obat, riwayat keinginan yang tidak terpenuhi, dan tidak adanya penghasilan atau kondisi ekonomi yang masih kurang.

Dampak perilaku yang ditimbulkan oleh pasien isolasi sosial sering tidak dijadikan prioritas karena tidak mengganggu secara nyata. Namun, apabila isolasi sosial tidak ditangani, maka akibat yang ditimbulkan dapat berupa risiko perubahan sensori persepsi : halusinasi sebagai bentuk gejala negatif yang tidak tertangani dan dapat memicu terjadinya gejala positif (Kirana, 2018). Selain itu, Utami & Milkhatun (2020) juga menjelaskan isolasi sosial dapat menyebabkan gangguan pada fisik seperti pada kesehatan jantung, merusak *self esteem*, depresi dan bahkan bisa menyebabkan bunuh diri.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, terdapat sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia mengalami

skizofrenia. Sementara itu, Rikesdas (2018) menyatakan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 1.7 permil penduduk dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 7 permil penduduk. Artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ (Kemenkes RI, 2019). Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2020) mencatat bahwa sasaran orang dengan gangguan jiwa berat di Provinsi Riau sebesar 9.533 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 5.773 orang (60,6 %), dengan persentase capaian orang dengan gangguan jiwa berat yang mendapat pelayanan kesehatan terendah di Provinsi Riau yaitu di bawah <50 %, salah satunya adalah Kota Pekanbaru dengan capaian pelayanan kesehatan hanya sebesar 36,7% .

Berdasarkan data rekam medik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau tahun 2022 tercatat sebanyak 1.649 pasien yang sedang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau (Manajemen RSJ, 2022). Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru memiliki tujuh ruangan rawat inap, salah satunya adalah Ruangan Rawat Inap Kuantan. Hasil rekapitulasi data Ruang Rawat Inap Kuantan pada bulan Januari tahun 2023, didapatkan data klien yang dirawat sebanyak 91 orang dengan masalah gangguan jiwa halusinasi 74 orang (81,3%) klien , risiko perilaku kekerasan 10 orang (10,9%) klien, harga diri rendah 2 orang (2,2%) klien, isolasi sosial 3 orang (3,3%) klien, risiko bunuh diri 5 orang (5,5%) klien, dan defisit perawatan diri 7 orang (7,7%) klien. Berdasarkan data tersebut, meskipun kasus gangguan isolasi sosial tidak sebanyak kasus gangguan kesehatan jiwa lainnya, tetapi dilihat dari dampak yang ditimbulkannya, isolasi sosial sebagai gejala

negatif dari skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang perlu mendapatkan penanganan yang tepat, agar dapat mendukung kesembuhan pasien dan meningkatkan kemampuan pasien dalam berinteraksi. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan interaksi pasien dengan isolasi sosial adalah dengan menggunakan terapi *Social Skills Training* (Kirana, 2018).

Social Skill Training merupakan terapi keterampilan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pasien dengan masalah isolasi sosial. Keterampilan sosial yang ditingkatkan melalui terapi *Social Skill Training* diantaranya keterampilan memberikan pujian, menolak permintaan orang lain, tukar menukar pengalaman, memberi saran pada orang lain, pemecahan masalah yang dihadapi, bekerjasama dengan orang lain, dan beberapa tingkah laku lain yang tidak dimiliki klien (Latifah & Rahayu, 2020). Zakiyah (2018) menjelaskan bahwa *Social Skill Training* ditujukan untuk meningkatkan ekspresi, persepsi sosial, dan emosional pasien dalam melakukan keterampilan berkomunikasi.

Kirana (2018) melakukan penelitian tentang gambaran kemampuan pada pasien isolasi sosial setelah pemberian terapi *Social Skill Training* dengan Intervensi diberikan pada 40 klien isolasi sosial, dilakukan 2 hari sekali selama 6 bulan berturut-turut, didapatkan hasil adanya peningkatan keterampilan interaksi sosial klien setelah diberikan terapi *Social Skill Training*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tobing et al. (2018) tentang pengaruh terapi *Social Skill Training* terhadap kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Soeharto Heerdjan Jakarta, dengan melibatkan 12 responden, dilakukan selama 45-60 menit setiap sesinya dengan satu sesi satu hari

selama 5 hari juga menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial setelah diberikan terapi *Social Skill Training* (SST).

Kedua penelitian di atas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuswatiningsih & Rahmawati (2020) tentang pengaruh terapi *Social Skill Training* terhadap kemampuan interaksi sosial pasien isolasi sosial di Puskesmas Nganjuk, dengan kelompok intervensi sebanyak 25 orang, dilakukan selama 60 menit setiap sesinya, dengan satu hari satu sesi dan terdapat sebanyak 5 sesi, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien isolasi sosial dalam interaksi sosial.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai “**Penerapan Terapi *Social Skill Training* (SST) Pada Pasien Dengan Masalah Kesehatan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengaruh Penerapan Terapi *Social Skill Training* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh dari penerapan terapi *Social Skill Training* terhadap kemampuan interaksi sosial pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kemampuan interaksi sosial sebelum penerapan setiap sesi terapi *Social Skill Training* pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2023;
- b. Mengetahui gambaran kemampuan interaksi sosial setelah penerapan setiap sesi terapi *Social Skill Training* pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2023;
- c. Mengetahui gambaran dari penerapan terapi *Social Skill Training* terhadap kemampuan interaksi sosial pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari studi kasus ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pembaca dalam penerapan terapi *Social Skill Training*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan melatih kemampuan peneliti terkait penerapan terapi *Social Skill Training* pada pasien dengan masalah isolasi sosial.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi pembelajaran keperawatan jiwa terkhusus mengenai penerapan terapi *Social Skill Training* pada pasien dengan masalah isolasi sosial.

c. Bagi Rumah Sakit Jiwa

Penelitian dan penerapan ini dapat digunakan sebagai salah satu bentuk terapi alternatif dalam penanganan masalah kesehatan jiwa pasien dengan isolasi sosial yang berada di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.